

PENGARUH NERACA PERDAGANGAN BARANG DAN JASA PADA NILAITUKAR RUPIAH TERHADAP YUAN

Mifta Dwi Kurnia¹⁾, Merri Anitasari²⁾

^{1,2}. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

¹miftadwikurnia20@gmail.com

²merrianitasari@unib.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this to identify the effect of the trade items and services on the exchange rate rupiah/yuan. The data used is quarterly time series 2010Q1-2018Q4 From International Trade Statistic (ITS) and International Financial Statistic (IFS). Data consists of export, import and exchange rate. The model of analysis used is multiple linear regression. The result shows Indonesia-China exports have a negative and significant effect on the exchange rate rupiah/yuan, Indonesia-China imports have a positif and significant effect on the exchange rate rupiah/yuan.

Keywords: Exchange Rate¹, Export², Import³, Multiple linear regression⁴

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional berkembang tidak lepas dari negara yang menganut sistem perkonomian terbuka. Sudah banyak Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka sehingga hubungan dagang bilateral antara dua atau lebih Negara berjalan sesuai dengan kebutuhan setiap Negara. Keadaan tersebut mendorong terjadinya perdagangan internasional baik barang maupun jasa. Karena produksi dalam negeri saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia yang beragam. wilayah yang merupakan satu kesatuan yang utuh menjadi beberapa bagian yang berdiri sendiri. Kerjasama antar Negara menyebabkan adanya globalisasi ekonomi yang menciptakan ketergantungan antar Negara. sehingga mendorong setiap Negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional termasuk Negara yang tergabung dalam ASEAN (*Association of South East Asian Nations*).

Menurut Mankiw (2007), perdagangan negara dapat dibedakan menjadi *trade surplus*, *trade deficit* dan *balance trade*. *Trade surplus* terjadi ketika atau surplus perdagangan ketika ekspor neto positif. Hal ini menandakan bahwa Negara tersebut merupakan Negara

donor di pasar uang dunia, dan lebih banyak melakukan kegiatan ekspor barang dan jasa dibandingkan dengan impor. *Trade deficit* atau defisit perdagangan terjadi apabila ekspor neto negatif. Dalam hal ini Negara merupakan peminjam di pasar uang dunia, dan lebih banyak mengimpor barang dan jasa daripada mengesportnya. Apabila nilai impor dan nilai ekspor sama, maka neraca perdagangan akan seimbang atau *trade balance*.

Pada bulan November tahun 2000 China mengusulkan untuk membentuk kawasan perdagangan China dengan wilayah ASEAN. Kesepakatan ini ditandatangani di Phom Penh Cambidia, 4 November 2002 lalu ditunjukkan lagi pada tanggal 1 Januari 2010 diresmikan kesepakatan perdagangan bebas ACFTA (*ASEAN- China Free Trade Area*) perjanjian ACFTA telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dengan KEPRES no.48 tahun 2004 khususnya pasal 4 ayat (2) yang mengarah pada kesamaan kedudukan dan saling menguntungkan antar negara peserta. Dengan adanya ACFTA maka produk-produk China akan mudah untuk masuk kedalam pasar domestik karena adanya ketentuan penghapusan tarif pajak untuk barang-barang China sehingga produk-produk China lebih murah dibandingkan dengan produk dalam negeri. Tetapi Indonesia tetap harus meningkatkan produksi produk unggulan dan harus pintar dalam melihat peluang.

Dalam lima tahun terakhir, perdagangan China dan Indonesia memiliki trend positif yaitu sebesar 2,19 persen dari total perdagangan baik migas maupun non migas. Jika dibandingkan dengan 3 negara maju seperti negara Amerika Serikat, Jepang dan Singapura yang sedang bekerja sama dalam perdagangan internasional dengan Negara Indonesia maka China termasuk kategori mitra dagang utama Indonesia (Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan, 2020). Kemudian berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik diketahui bahwa pada tahun 2018 nilai ekspor Indonesia ke Negara-negara Asia mencapai 77,33% dari total keseluruhan nilai ekspor Indonesia dan nilai ekspor terbesar adalah China dengan nilai US\$ 27,1 juta, begitupun dengan impor dari China yang senantiasa mengalami peningkatan. Akan tetapi disisi lain perdagangan ini mengakibatkan posisi neraca perdagangan defisit. Hal ini mengindikasikan bahwa krisis ekonomi secara global telah mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Selain itu, adanya kerjasama antara Indonesia dan China dengan 5 ketentuan tanpa adanya bea masuk atau dengan tariff nol produk China menyebabkan aktivitas impor lebih besar dibandingkan dengan ekspor.

Dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional nilai tukar menjadi salah satu faktor utama dalam kegiatan perdagangan internasional. perdagangan bilateral Indonesia dengan China tidak terlepas dari perkembangan nilai tukar rupiah Indonesia terhadap yuan China. Berdasarkan data dari Bank Indonesia nilai tukar rupiah terhadap yuan terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan perdagangan China dan Indonesia mengakibatkan kurs Indonesia semakin melemah nilai kurs rupiah terhadap yuan berada dalam kisaran Rp 1.500/yuan sampai Rp 1.550/yuan.

Kurs yang berfluktuasi dapat mengakibatkan sektor-sektor perdagangan dan sektor riil lainnya mengalami kolaps yang mengakibatkan beban utang luar negeri untuk pembangunan semakin membesar. Harga luar negeri dan domestic dipengaruhi oleh seberapa besar nilai tukar negara tersebut. Apresiasi nilai tukar suatu negara menunjukkan bahwa peningkatan harga domestic yang berarti harga barang domestic lebih mahal dibandingkan dengan harga barang impor sehingga konsumsi masyarakat domestic beralih ke produk-produk impor yang lebih murah, dan sebaliknya (Salvatore, 1997).

Berdasarkan penjelasan dan data diatas dapat disimpulkan bahwa China adalah negara yang memiliki peran penting dalam kegiatan perdagangan Indonesia. China menguasai pangsa pasar terbesar dalam kegiatan impor Indonesia dan negara dengan pangsa pasar ekspor tersebar. Selain itu harga barang China yang lebih murah mempengaruhi konsumsi domestik, persaingan tingkat harga barang domestik dan impor tidak terlepas dari nilai tukar. sehingga penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh neraca perdagangan barang dan jasa terhadap nilai tukar Rupiah/Yuan”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2006), nilai tukar atau kurs antar dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara dalam melakukan kegiatan perdagangan” jika kurs melemah disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Jika kurs menguat disebut apresiasi, atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri. pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan dan penawaran pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing.

Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri,

tingkat inflasi, dan intervensi bank sentral terhadap pasar uang. Nilai tukar terbagi menjadi nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang untuk menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Mankiw, 2006). Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu (1) fixed exchange rate atau sistem nilai tukar tetap; (2) managed floating exchange rate atau sistem nilai tukar mengambang terkendali; dan (3) floating exchange rate atau sistem nilai tukar mengambang.

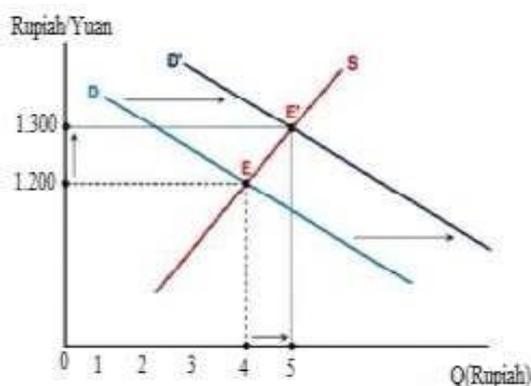
Sejarah Sistem Moneter Internasional

Pembahasan nilai tukar tidak terlepas dari sejarah sistem moneter pada awalnya, tujuan pembentukan sistem moneter internasional bermaksud untuk mempermudah transaksi ekonomi antarnegara. Beberapa penulis mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang dimulainya sistem moneter internasional, tetapi sebelum standar emas digunakan secara luas pada era tahun 1870-an telah dikenal standar *bimetallic* pada periode tahun 1815-1873. Standar ini menggunakan emas dan perak sebagai cadangan asset dari uang yang diedarkan. Emas dan perak dipertukarkan dengan harga tertentu, yaitu harga di Amerika Serikat pada saat itu bergerak pada kisaran harga relative 15 perak sampai 16 perak per satu emas. Gosh, Gulde dan Wolf (2002) mengelompokkan sejarah sistem moneter internasional atas enam periode, yaitu: 1) periode standar emas (Gold Standard), 2) periode dismali (Dismal Period), 3) periode standar tukar emas (Gold Exchange Standard), 4) periode nasionalisme moneter (Monetary Nationalism), 5) periode sistem Bretton Woods (Bretton Woods System), 6) periode setelah Bretton Woods (Post-Bretton Woods Period).

Teori Permintaan dan Penawaran Nilai Tukar Rupiah/Yuan

Sistem mata uang mengambang, nilai tukar dapat berubah-ubah setiap saatnya tergantung pada jumlah permintaan dan penawaran valuta asing. Setiap perubahan dalam permintaan dan penawaran dari suatu mata uang Negara akan mempengaruhi mata uang yang bersangkutan. Dalam hal permintaan terhadap valuta asing relatif terhadap mata uang domestic meningkat, maka mata uang asing akan menurun. Sebaliknya permintaan terhadap valuta asing menurun, maka nilai mata uang domestic akan meningkat.

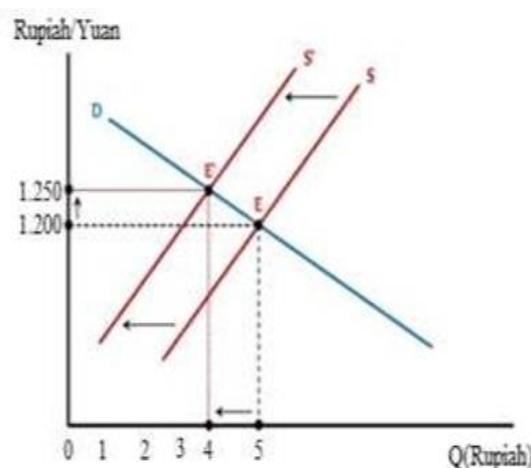
Sementara itu, jika penawaran valuta asing meningkat relatif terhadap mata uang domestic, maka nilai tukar akan meningkat. Sebaliknya jika penawaran menurun, maka nilai tukar mata uang domestic akan menurun.



Gambar 1 Kurva Penawaran Nilai Tukar

Gambar 1 menunjukkan perubahan mekanisme permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing. Keseimbangan awal ditunjukkan oleh pertengahan antara kurva penawaran dan permintaan D. Keseimbangan kurs terjadi pada nilai 1.200 dengan kuantitas 4. Permintaan yang meningkat menyebabkan pergerakan kurva permintaan dari D Menjadi D'. Keadaan ini akan membentuk keseimbangan menjadi lebih tinggi dari sebelumnya.

Sementara gambar 2 berikut menunjukkan perubahan keseimbangan kurs yang terjadi akibat naiknya penawaran mata uang.



Gambar 2. Kurva Penawaran Nilai Tukar

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa keseimbangan awal terjadi pada perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran S. Keseimbangan kurs terjadi pada 1.250 dengan kuantitas 4. Transaksi selanjutnya menyebabkan kekuatan penawaran lebih tinggi, sehingga kurva penawaran bergeser dari S ke S', sedangkan permintaan tidak berubah. Terjadi keseimbangan baru pada kurs 1.250 dengan kuantitas 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan nilai tukar adalah pembayaran impor, aliran modal keluar dan spekulasi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran adalah penerimaan ekspor, modal masuk dan spekulasi.

Neraca Perdagangan

Menurut Madura (1997), neraca perdagangan adalah selisih antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dibandingkan ekspor maka terjadi defisit neraca perdagangan tetapi jika ekspor lebih tinggi dari impor, maka terjadi surplus neraca perdagangan". Neraca perdagangan selisih dari ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan perdagangan yang dilakukan dengan cara menjual barang dalam negeri ke luar negeri. Kegiatan ekspor ini sangat penting bagi Negara karena akan menambah devisa Negara. Perubahan ekspor terhadap perubahan nilai tukar, nilai tukar riil positif artinya depresiasi riil mengakibatkan produk domestik menjadi lebih murah sehingga ekspor meningkat (Krugman 2005). Sementara Impor adalah perdagangan yang dilakukan dengan mendatangkan barang-barang dari luar negeri untuk dijual atau digunakan di dalam negeri. Nilai tukar yang mengalami kenaikan (depresiasi) akan memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan impor (Krugman 2005). Depresiasi nilai tukar riil mengakibatkan daya beli masyarakat akan barang-barang luar negeri menurun, sehingga mengurangi impor. Jika harga relatif barang luar negeri meningkat maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluaran mereka untuk membeli barang domestik, sehingga impor menurun.

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan yang menyangkut penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar negara. Pada saat melakukan ekspor Negara menerima devisa untuk pembayaran. Devisa inilah yang digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu Negara merupakan impor bagi Negara lain, dan sebaliknya (Budiono, 1999). Teori tentang perdagangan internasional diantaranya adalah sebagai merkantilisme, Teori

keunggulan absolut/mutlak, Teori keunggulan komparatif (David Ricardo, Teori Heckscher-Olin (H-O) dan Teori perdagangan dengan permintaan dan penawaran.

Penelitian Terdahulu

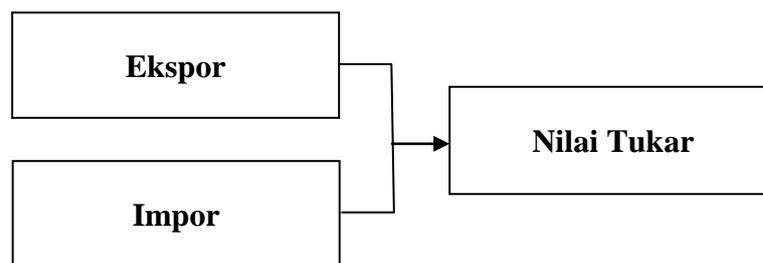
Agustin (2009) melakukan penelitian mengenai analisis paritas daya beli kurs terhadap dolar amerika serikat periode September 1997-Desember 2007 dengan menggunakan metode Error Correction model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio tingkat harga, selisih tingkat bunga, jumlah uang beredar, cadangan devisa, total nilai ekspor dan total nilai impor secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Sedangkan secara parsial (uji t), variabel total nilai ekspor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar.

Kemudian penelitian yang dilakukan Ahmad (2015) dengan judul *impact of macroeconomic fundamentals on exchange rates: empirical evidence from developing Asian countries*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Estimasi sampel kumpulan EGLS dan kuadrat terkecil menunjukkan bahwa koefisien dari 28 semua variabel adalah signifikan. Hasil penelitian Panel GMM menunjukkan bahwa neraca perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Sementara Hazizah, Viphindartin, dan Zainuri (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh JUB, suku buga, inflasi, ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat. Adapun hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel independen berpengaruh positif terhadap nilai tukar terkecuali selisih ekspor, selain itu variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Sabtiadi dan Kartikasari (2018) yang juga menemukan bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap nilai tukar USD dan SGD. Lebih lanjut Silitonga, Ishak dan Muklis (2017) menemukan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah, kemudian Wulandari (2014) juga menemukan hasil yang serupa bahwa ekspor netto juga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah. Begitupun dengan hasil penelitian Yudha dan Syamsul (2009) yang juga menemukan hasil bahwa Dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs Rupiah. Menurut Utomo dan Fauziah (2017), dalam penelitiannya mengenai determinasi kurs

rupiah terhadap dollar Amerika tahun 2008-2014 menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian ini akan menganalisis mengenai pengaruh neraca perdagangan terhadap nilai tukar Rupiah/Yuan. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu terdapat pengaruh ekspor dan impor terhadap nilai tukar Rupiah/Yuan.



Gambar 3. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis guna memperkuat hipotesis atau menolak hipotesis yang ada dengan menguji variabel-variabel tertentu. Dalam penelitian ini variabel yang diuji terdiri dari variabel independen (ekspor dan impor) dan variabel dependen (Nilai tukar nominal). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Regresi Linear Berganda* dengan menggunakan aplikasi *software* E-views. Regresi linear berganda adalah studi untuk melihat bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan pada nilai variabel independen yang diketahui (Widarjono, 2005). Variabel yang digunakan adalah Ekspor dan impor (dependen) dan nilai tukar nominal (independen). Yang diformulasikan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai tukar nominal Rupiah/Yuan
 α = Konstanta

β_1, β_2	= Koefisien regresi
X_1	= Ekspor
X_2	= Impor
e	= error term

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Metode sederhana yang digunakan untuk melakukan regresi linear berganda terhadap sebuah model adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Ada beberapa uji asumsi klasik yang juga harus terpenuhi, berikut ini adalah uji yang harus dipenuhi :

Uji linearitas

Uji linearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan yang linear atau tidak secara signifikan variabel penelitian. Kriteria pengambilan keputusan yaitu data linier jika probability > 0.05 .

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan guna untuk melihat variabel pengganggu (*disturbance error*) menunjukkan terdistribusi secara normal atau tidak dengan melakukan pengujian Jarque Berra LM. Jika nilai dari probabilitas Jarque- Berra lebih besar dari nilai α ($\alpha=0,05$) maka variabel pengganggu (*disturbance error*) menunjukkan terdistribusi secara normal hal ini juga berlaku sebaliknya.

Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk mengetahui varian di dalam setiap variabel pengganggu dibatasi oleh nilai tertentu variabel bebas. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedasitas maka dapat dilakukan pendekatan Breusch- Godfrey dengan melihat dari nilai Chi-square hitung dan Chi-square tabel. Jika hasil menunjukkan nilai dari Chi-square hitung berada dibawah Chisquare tabel maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dilakukan guna untuk melihat kondisi yang ditunjukkan adanya korelasi antara error term yang membentuk pola linier. Jika $d > d_U$ maka tidak terdapat autokorelasi dan jika $d < d_L$ maka terdapat autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan uji klein. Apabila $R^2 > Ri^2$ berarti terdapat multikolinieritas dan apabila $R^2 < Ri^2$ berarti tidak terdapat multikolinieritas

Pengujian Hipotesis

Uji signifikasi parameter individual (Uji t)

Uji ini digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan α 5%. Pada uji t hipotesis yang digunakan adalah H_0 (variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen) dan H_a (Variabel Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen).

Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan diambil pada tingkat signifikan = 5% dengan pengujian Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2)

digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel dependen amat terbatas. Dan jika nilai mendekati 1 maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan.

Uji Outlier

Uji Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya yang muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi. Untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80) maka standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan outlier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekspor Indonesia-China

Ekspor adalah kegiatan perdagangan yang dilakukan dengan cara menjual barang dalam negeri ke luar negeri. Ekspor suatu Negara dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga domestic Negara tujuan ekspor, harga impor Negara tujuan, selera masyarakat Negara tujuan dan pendapatan perkapita Negara tujuan dan nilai tukar antar Negara. Kegiatan ekspor barang dan jasa dari Indonesia ke China dari tahun 2010-2018 mengalami fluktuasi meningkat setiap tahunnya. Ini dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Indonesia ke China Tahun 2010-2018 (US\$)

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2010	33.313,04	33.355,20	34.555,96	54.801,91
2011	39.975,60	56.332,44	61.873,72	71.228,90
2012	51.538,27	56.415,50	46.938,81	61.702,44
2013	53.838,20	53.931,07	51.064,41	67.181,18
2014	51.452,27	41.850,08	39.102,26	43.657,59
2015	36.667,52	38.611,09	36.304,33	38.870,39
2016	33.474,07	36.405,27	40.125,53	57.850,99
2017	51.721,82	47.144,04	58.530,15	73.096,95
2018	67.803,22	65.684,28	67.671,27	70.110,56

Sumber : Badan International Trade Statistic (ITS)

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan ekspor Indonesia ke China pada tahun 2010-2018 mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Perkembangan ekspor Indonesia ke China terendah terjadi pada tahun 2010 triwulan I berada dalam sebesar 33.313,04 US\$. Dan tertinggi pada tahun 2017 triwulan 4 dengan angka 73.096,95 US\$. Rata-rata peningkatan ekspor Indonesia ke China dari tahun 2010 triwulan 1 sampai 2018 triwulan 4 adalah sebesar 4%. Peningkatan setiap tahun yang positif menunjukkan kemampuan ekspor Indonesia ke China semakin berkembang.

Perkembangan Impor Indonesia- China

Kegiatan perdagangan internasional tidak hanya dilihat dari kegiatan ekspornya tetapi juga dari perkembangan impor suatu Negara. Jika nilai impor suatu Negara lebih besar daripada nilai ekspornya, maka Negara tersebut mengalami defisit neraca perdagangan dan sebaliknya.

Tabel 2. Perkembangan Impor Indonesia dari China Tahun 2010-2018 (US\$)

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2010	42.403,30	52.010,91	53.800,60	56.027,37
2011	53.843,20	70.300,70	68.376,46	69.601,52
2012	66.710,23	79.680,20	71.202,31	76.277,99
2013	65.903,20	79.696,52	78.526,73	74.368,19
2014	71.615,48	80.306,07	73.122,79	81.199,01
2015	75.384,66	72.576,44	68.760,93	77.386,88
2016	71.577,97	78.418,06	70.467,33	87.541,16
2017	77.816,28	81.786,04	90.917,57	107.152,01
2018	102.234,78	104.757,67	119.523,39	128.862,46

Sumber : *Badan International Trade Statistic (ITS)*

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan impor barang dan jasa pada tahun 2010-2018 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia masih ketergantungan impor dengan Negara China. Perkembangan impor barang dan jasa Indonesia dari China terendah terjadi pada tahun 2010 triwulan 1 sebesar 42.403,30 US\$ dan tertinggi pada tahun 2018 triwulan 4 sebesar 128.862,46 US\$. Rata-rata peningkatan impor Indonesia dari China dari tahun 2010 triwulan 1 sampai 2018 triwulan 4 adalah sebesar 4%.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/Yuan

Tabel 3. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/Yuan dari Tahun 2010-2018

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2010	1.313,03	1.323,03	1.353,28	1.335,37
2011	1.341,80	1.323,88	1.348,73	1.403,62
2012	1.462,79	1.491,81	1.536,66	1.535,53
2013	1.525,12	1.598,41	1.906,81	1.993,06
2014	1.868,75	1.944,11	1.932,00	1.997,07
2015	2.092,07	2.192,20	2.343,13	2.150,14
2016	2.058,54	2.002,61	1.949,19	1.938,61
2017	1.938,61	1.966,32	2.029,06	2.018,62
2018	1.951,24	1.964,81	2.003,27	1.944,86

Sumber : *International Financial Statistic (IFS) diolah*

Tabel 3 menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah/yuan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2010 triwulan 1 nilai tukar rupiah/yuan adalah 1.313,03 lalu pada tahun 2010 triwulan 2 Nilai tukar rupiah/yuan meningkat menjadi menjadi 1.323,03 hal itu menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah/yuan mengalami apresiasi. Apresiasi terjadi ketika mata uang semakin kuat relative terhadap mata uang lainnya. Pada tahun 2018 triwulan 3 nilai tukar rupiah/yuan adalah 2.003,27 lalu pada triwulan 4 nilai tukar rupiah/yuan mengalami depresiasi menjadi 1.944,86.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji linearitas

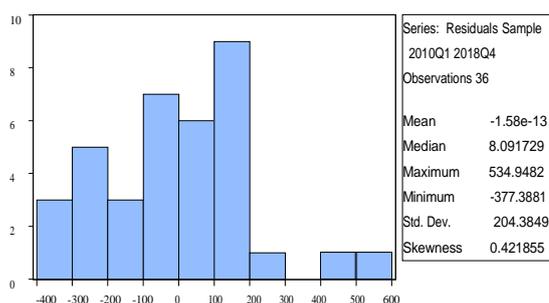
Tabel 4 menunjukkan hasil dari Ramsey RESET Test bahwa data memiliki model linear karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05. Nilai probabilitas sebesar 0.1350 lebih besar dari 0.05

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Ramsey RESET Test

	Value	df	Probability
t-statistic	1.533253	32	0.1350
F-statistic	2.350866 (1, 32)		0.1350
Likelihood ratio	2.552088	1	0.1101

Sumber : Eviews 9, diolah

Uji Normalitas



Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Eviews 9, diolah

Hasil uji normalitas pada gambar 3 menunjukkan bahwa nilai Jarque Bera sebesar 1.185578 dengan nilai probabilitas 0.552783 maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-square sebesar 0.9462 lebih besar dari α atau 0.05 yang berarti H_0 diterima karena tidak terdapat heteroskedasticity pada data yang di uji.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(2)
0.110592	0.9462

Sumber : Eviews 9, diolah

Uji Autokorelasi

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square 0.1869 lebih besar dari 0.05 artinya pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(2)
3.354804	0.1869

Sumber : Eviews 9, diolah

Uji Multikolinieritas

Tabel 7 Menunjukkan bahwa nilai R^2 regresi awal (0.560025) lebih besar dibandingkan dengan R^2 regresi auksiliari (0.408851, 0.408851). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas.

Tabel 7. Hasil uji Multikolinieritas

Regresi	Variabel	R^2
Regresi Asli/awal	Y, X, M	0.560025
Regresi Auksiliari	X,M	0.408851
	M, X	0.408851

Sumber : Eviews 9, diolah

Hasil Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 8 menunjukkan bagaimana hubungan secara parsial anatar variabel bebas yaitu ekspor (X1) dan impor terhadap variabel terikat (nilai tukar).

Tabel 8. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1327.295	169.0073	7.853480	0.0000
X	-0.016594	0.003722	-4.458311	0.0001
M	0.016749	0.002590	6.467448	0.0000

Sumber : Eviews 9, diolah

Variabel Ekspor Indonesia-China

Variabel ekspor Indonesia-China memiliki nilai probabilitas 0.0001 menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0001 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan koefisien -0.016594. Artinya variabel ekspor Indonesia-China berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar.

Variabel impor Indonesia-China

memiliki nilai probabilitas 0.0000. menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan koefisien 0.016749. Artinya variabel impor Indonesia-China berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar.

Uji F

Tabel 9 menunjukkan nilai probabilitas f statistic sebesar 0.000001 yang berarti probabilitas $< \alpha$ (0.05). sesuai dengan tabel estimasi uji F jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesa (H_a) diterima, artinya paling tidak ada satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 10 nilai R^2 sebesar 0.560025, hal ini menyatakan bahwa sebesar 56.00% nilai tukar dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas yang terdiri dari ekspor dan impor. Sisanya sebesar 44.00% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji Outlier

Tabel 9. Hasil Uji Outlier

Obs	Residu	Rstudent
2013Q4	534.9482	3.041876
2015Q3	446.5651	2.468665
2018Q4	-377.3881	-2.220348

Sumber : Eviews 9, diolah

Tabel 9 menunjukkan bahwa ada dua data yang mengalami outlier yaitu pada tahun 2013Q4, 2015Q3 dan 2018Q4 karena nilai Rstudentnya $\geq 2,5$.

Pembahasan

Dari hasil Uji Statistik Linier Berganda diperoleh persamaan sebagaiberikut:

$Y = 1.327.295 - 0.016594X + 0.016749M$ Pada persamaan menunjukkan bahwa apabila ekspor dan impor sama dengan nol, maka nilai tukar sebesar 1.327.295 rupiah/yuan.

Pengaruh Ekspor Indonesia-China terhadap nilai tukar

Berdasarkan hasil pengujian statistic nilai $b_1 =$ koefisien regresi untuk $X_1 = -0.016594$, hal ini menunjukkan besarnya variabel ekspor Indonesia-China berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah/yuan. Artinya apabila ekspor Indonesia-China meningkat 1 US\$ maka nilai tukar rupiah/yuan akan menurun sebesar -0.016594 dan sebaliknya. Pada variabel ekspor Indonesia-China diperoleh nilai probabilitas 0.0001. Artinya bahwa nilai probabilitas ekspor Indonesia-China lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0001 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ekspor Indonesia-China berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Yuan.

Penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Sabtiadi dan Kartikasari (2018) yang menemukan bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap nilai tukar USD dan SGD. Lebih lanjut Silitonga, Ishak dan Muklis (2017) menemukan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah, kemudian Wulandari (2014) juga menemukan hasil yang serupa bahwa ekspor netto juga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hazizah et al (2017) bahwa ekspor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar dengan koefisien -0.001126 jangka pendek dan jangka panjang -0.003665. Begitupun dengan hasil penelitian Yudha dan Syamsul (2009) yang juga menemukan hasil bahwa Dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs Rupiah. Menurut Utomo dan Fauziyah (2017), dalam penelitiannya mengenai determinasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika tahun 2008-2014 menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

Barang-barang yang ada didalam negeri, jika dijual dengan harga murah maka akan menaikkan ekspor dan jika harganya naik akan mengurangi ekspor. Dengan demikian, perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut. Setiap perubahan dalam

permintaan dan penawaran dari suatu mata uang negara akan mempengaruhi mata uang negara yang bersangkutan. Jika penawaran valuta asing meningkat relatif terhadap mata uang domestic, maka nilai tukar akan meningkat. Sebaliknya jika penawaran valuta asing menurun, maka nilai tukar mata uang domestic akan menurun. Apabila nilai tukar riil luar negeri meningkat maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluarannya untuk membeli barang-barang domestik, sehingga memberikan efek positif terhadap ekspor. Selanjutnya, peningkatan nilai tukar riil ini akan mengakibatkan harga produk di pasar global menjadi lebih murah sehingga dapat meningkatkan ekspor.

Penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Djulius dan Yudi (2014), yang menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah terhadap Dollar Amerika, yang berarti bahwa jika ekspor mengalami peningkatan maka kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika juga akan meningkat. Menurut Utomo (2017), kegiatan ekspor mempunyai pengaruh yang besar terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. Ketika ekspor meningkat maka penawaran mata uang asing dari negara eksportir juga akan bertambah, sehingga menyebabkan kelebihan mata uang asing di dalam negeri yang pada akhirnya akan menyebabkan turunnya nilai mata uang asing tersebut. Di sisi lain, turunnya nilai mata uang asing tersebut akan menguatkan nilai mata uang domestik.

Pengaruh Impor Indonesia-China terhadap nilai tukar

Dari hasil pengujian statistik nilai b_1 = koefisien regresi untuk $X_2 = 0.016749$, hal ini menunjukkan besarnya variabel impor Indonesia-China berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah/yuan. Artinya apabila impor Indonesia-China meningkat 1 US\$ maka nilai tukar akan naik 0.016749 dan sebaliknya dengan asumsi bahwa X_1 (ekspor) sama dengan nol. Pada variabel impor Indonesia-China diperoleh nilai probabilitas 0.0000. artinya bahwa nilai probabilitas impor Indonesia-China lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel impor Indonesia-China berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazizah et al (2017) yang menunjukkan bahwa variabel impor berpengaruh positif terhadap nilai tukar dengan koefisien 0.000657 jangka pendek dan 0.0021385 jangka panjang.

Pengurangan harga impor, akan menaikkan jumlah barang impor dan kenaikan harga barang impor mengurangi jumlah impor. Perubahan harga barang impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut.

Adanya pengaruh impor terhadap nilai tukar Rupiah/Yuan menunjukkan bahwa kegiatan impor berdampak pada permintaan dan penawaran dari mata uang Rupiah. Jika permintaan terhadap valuta asing relatif terhadap mata uang domestic meningkat, maka mata uang asing akan menurun. Sebaliknya permintaan terhadap valuta asing menurun, maka nilai mata uang domestic akan meningkat.

Ketika tingkat harga suatu negara meningkat secara relative pada tingkat harga luar negeri, maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan karena ketika *trade barriers* meningkat maka mata uang negara tersebut akan mengalami apresiasi dalam jangka panjang. Kenaikan impor akan menyebabkan mata uang terdepresiasi pada jangka panjang. Sedangkan ketika produktivitas suatu negara meningkat, maka nilai mata uang negara tersebut juga akan mengalami apresiasi (Anggryeny, 2008).

Menurut Utomo (2017), dalam penelitiannya mengenai determinasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika tahun 2008-2014 menunjukkan bahwa trend PDB yang mengalami peningkatan setiap tahunnya menunjukkan daya beli masyarakat yang meningkat, peningkatan daya beli akan mendorong harga-harga dipasar domestik akan mahal, sehingga ada kecenderungan melakukan impor. Begitu juga pendapat dari Nopirin (1999), makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain), makin besar kemungkinan untuk impor. Dengan adanya impor tersebut mengakibatkan permintaan uang asing cenderung meningkat, sehingga harga mata uang asing (dollar Amerika) akan mahal dan mata uang rupiah mengalami depresiasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial ekspor Indonesia-Chinaberpengaruh negatif dan signifikanterhadap nilai tukar Rupiah/Yuan. Ekspor yang semakin meningkat akan mengakibatkan nilai tukar rupiah semakin menguat (terapresiasi) dan sebaliknya. Sementara secara parsial, impor Indonesia-China

berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah/Yuan. Impor yang semakin meningkat akan mengakibatkan nilai tukar rupiah semakin melemah (terdepresiasi) dan sebaliknya. Sedangkan secara simultan ekspor dan impor Indonesia-China berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah/yuan dengan nilai R^2 sebesar 56 persen yang berarti bahwa nilai tukar dapat dijelaskan oleh variabel ekspor dan impor sebesar 56 persen dan sisanya sebesar 44 persen dijelaskan oleh variabel lainnya.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini hanya memasukkan variabel ekspor dan impor yang mempengaruhi kurs Rupiah terhadap Yuan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memasukkan variabel lainnya yang juga mempengaruhi nilai tukar rupiah. Selain itu, peneliti lain diharapkan untuk menganalisis dengan menggunakan data dan metode analisis lainnya, sehingga akan benar-benar mengetahui dampak perdagangan internasional terhadap kurs rupiah dengan berbagai metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad F. (2015). *Impact Of Macroeconomic Fundamentals On Exchange Rates: Empirical Evidence From Developing Asian Countries*. Digital Repository Lanzhou University China SSRN-id 2707089 20(1)
- Agustin G. (2009). Analisis Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Periode September 1997-Desember 2007 Dengan Menggunakan Metode Error Correction Model. *Jurnal IESP*, 1(1).
- Anggryeny, V.I. (2008).. *Fear of Floating : Studi Empiris Sistem Nilai Tukar Secara De Facto di Indonesia dalam Periode 1994-2003*. Skripsi sarjana. Depok: FEUI.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor*. <https://bps.go.id>
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi, seri Sinopsis, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPF.
- Dj Julius. H., & Yudi. N. (2014). Keseimbangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Trikonomika*, 13(1), 13-20.
- Gosh, A.R., Gulde, A-M., & Wolf, H. C. (2002). *Exchnage Rate Regimes: Choices and Consequences*. Cambridge: MIT Press.
- Hazizah, N., Viphindartin, S., & Zainuri, Z. (2017). Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*. 4(1), 97-103.
- Kementerian Perdagangan. (2020). *Statistik Kementerian Perdagangan*.

[Http://Kemendag.go.Id](http://Kemendag.go.Id).

- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. (2005). *Ekonomi Internasional teori dan kebijakan* Edisi ke 5 Jilid 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Madura, Jeff. (1997). *Manajemen Keuangan Internasional* Jilid 1 Edisi Keempat. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N.G. (2006). *Makro Ekonomi* , Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006,195
- Mankiw, N.G. (2007). *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Sabtiadi, K., & Kartikasari, D. (2018). Analisis pengaruh ekspor impor terhadap nilai tukar USD dan SGD. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. 6 (2). 135-141.
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi internasional Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Silitonga, R.Br., Ishak,Z., & Mukhlis. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15 (1). 53-59.
- Utomo., & Fauziyah, E. (2017). Faktor-faktor Determinan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. *Media Trend*, 12 (1), 12-23.
- Widarjono. (2005). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonosia FEUII.
- Wulandari, E. 2014. Analisis Makro Ekonomi Indonesia Periode 1980-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2 (1), 1-9.
- Yudha, A. L., & Syamsul. H. (2009). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 7(1). 47-62.